

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa

Ni Nengah Sri Armini
SMP Negeri 1 Bangli, Indonesia
nsriarmini@gmail.com

Abstract

Character education has become a major focus in helping students to develop strong moral principles and ethical values. This research examines the strategies and methods used in character education to build students' strong character. The study covers important concepts such as the concept of character education, its purpose, the teacher's role in the classroom, and how to make the relationship between teachers and students as transparent as possible. A deep review of the positive lessons in character education was also conducted to ensure that character education can be implemented successfully. The development of an integrated curriculum, schools' and teachers' roles in implementing the characteristics of education, as well as character building in a learning activity, are examined. In addition, this research focuses on some aspects that are required for implementing character education in the school, such as fostering a positive school culture. The purpose of this study is to examine how the character education can significantly improve students' moral development through the experience of a positive school environment. This research is part of a qualitative research type. The method used in this research is literature review. This paper focuses on the positive outcomes, growth and achievements of character-based education by analyzing empirical data and new research findings. The role of teachers as mentors and guides is crucial in developing students' character. Through a better understanding of effective strategies and potential barriers, this research offers valuable contributions to the development of more effective teaching methods in the future. The main focus of this research is the importance of the teacher's role in implementing character education.

Keywords: The Character Education; The Positive School Culture; The Character Building

Abstrak

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika yang kuat. Penelitian ini mengkaji strategi serta metode yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter yang kuat pada diri siswa. Dalam penelitian tersebut, konsep-konsep penting mencakup hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, peran guru di kelas, dan bagaimana membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih transparan. Peninjauan mendalam terhadap berbagai hikmah positif dalam pendidikan karakter juga dilakukan dengan sebaik-baiknya agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi, peran sekolah dan guru dalam melaksanakan karakteristik pendidikan, serta pelatihan karakter dalam sebuah kegiatan pembelajaran, saling dikelakannya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, seperti menumbuhkan budaya sekolah yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat berkontribusi terhadap perkembangan moral siswa melalui pengalaman lingkungan sekolah yang positif. Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam

penelitian tinjauan pustaka. Tulisan ini menyoroti hasil positif, pertumbuhan, dan pencapaian yang dihasilkan dari pendidikan berbasis karakter dengan menganalisis data empiris dan temuan penelitian baru. Peran guru sebagai pembimbing dan pembimbing sangat menentukan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang strategi efektif dan potensi hambatan, penelitian ini menawarkan kontribusi berharga bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di masa depan. Fokus utama artikel ini juga adalah pentingnya peran guru dalam implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Budaya Positif Sekolah; Pembentukan Karakter Siswa

Pendahuluan

Menjadi manusia yang memiliki tujuan yang kuat adalah sarana utama untuk memajukan kemajuan umat manusia. Dalam hal ini, karakter menjadi salah satu hal yang perlu diutamakan. Sebuah karakteristik pendidikan dari suatu mewujudkannya. Dalam bentuk pendidikan khusus ini, siswa sendirilah yang menjadi gurunya. Dalam bentuk pendidikan ini, siswa dididik secara menyeluruh melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pembiasaan, latihan, dan pedagogi, serta melalui konseling untuk membantu siswa menjadi manusia yang pada akhirnya akan menjadi guru di masa depan. Tidak hanya pendidikan karakter yang buruk yang mengarah pada sifat-sifat buruk yang tidak dapat diubah; Ada pula fakta yang menunjukkan betapa buruknya karakter bangsa mempengaruhi karakter bangsa di masa globalisasi.

Degradasi moral merupakan fenomena yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemunduran bangsa. Sebagai contoh, kebebasan dalam memberikan kritikan pada tokoh atau oknum tertentu yang disertai dengan rasisme dan sarkasme bahkan intoleransi. Apalagi kejadian sosial yang mengakuroporsi perilaku yang tidak berkarakter, tawuran antara pelajaran, pergaulan yang bebas, segala bentuk pelecehan yang bersifat sosial, ekonomi, politik di masyarakat, kekerasan dan memaksakan, serta korupsi yang merambah akan mampu diatasi dari sumbernya, yaitu individu itu sendiri yang mulai menanamkan budaya positif dari dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai media yang paling efektif untuk mengembangkan potensi anak baik dalam ranah akademik maupun rekreasi.

Al-Yamin (2020) menyatakan bahwa “ketika kita membahas tentang konteks moralitas seperti, bangsa ini yang semakin tampak jauh dari harapan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus korupsi yang terjadi, kasus kekerasan yang semakin meningkat, banyaknya kasus pembunuhan, pemerkosaan, serta hal-hal menyimpang lainnya.” Dari pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa moralitas generasi muda perlu memperoleh perhatian lebih optimal salah satunya melalui pendidikan karakter. Apalagi kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain adalah kemampuan membangun kehidupan yang harmonis dengan mengembangkan sikap hormat, toleran, sopan, dan persaingan yang sehat (Ali, 2018).

Paradigma yang terjadi secara implisit dan terintegrasi dengan pendidikan akademik dapat dinyatakan sebagai pendidikan karakter. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan karakter ini sering tidak nampak diakibatkan karena fokus dari pendidik yang lebih berpusat pada peningkatkan kemampuan akademik. Memang dapat dikatakan tidak semua pendidik berpandangan seperti itu, namun tetap saja paradigma berpikir demikian perlu diluruskan. Pendidikan karakter sebenarnya dapat berdiri sendiri atau menyatu dengan pendidikan akademik. Hal itu tergantung dari hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkannya. Pendidikan karakter sebenarnya sudah diperoleh seorang

siswa pada lingkungan keluarga, dimana lingkungan ini merupakan ruang awal mereka mulai belajar bertingkah laku dan membentuk karakter keseharian yang baik.

Sirait (2020) mengemukakan bahwa “negara yang kuat merupakan sebuah negara yang memiliki generasi berkarakter” Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa latihan pengembangan karakter yang efektif sangat penting untuk mengembangkan karakter seorang siswa agar ia dapat tumbuh menjadi manusia yang merdeka dan berwawasan luas sehingga berguna bagi negaranya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan sebuah tugas besar yang harus diselesaikan oleh seorang guru di era digital, yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari, terutama aspek sosial dan emosional yang berkaitan dengan perjalanan seseorang.

Tidak jarang terjadi kasus dimana seorang anak yang susah diatur di lingkungan sekolah berasal dari keluarga yang tidak mendidik anak dengan pendidikan karakter yang optimal. Seperti, orang tua yang sibuk, yang tidak menunjukkan kebaikan pada buah hatinya, sikap acuh tak acuh, dan hal lainnya. Selain lingkungan keluarga, keberadaan lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat juga berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang. Pergaulan yang salah akan membentuk sikap yang salah juga dari seorang anak. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang anak memiliki kestabilan emosi dan power dalam mengontrol dan mengelola diri. Hal ini kembali lagi pada teori kontrol yang berlaku dimana seorang individu tidak akan pernah bisa berubah oleh orang lain, kecuali orang itu mengizinkan atau ingin berubah karena niatnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter menjadi sebuah solusi untuk menumbuhkan niat seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.

Beranjak dari hal tersebut di atas, sejatinya pendidikan karakter membekali setiap individu sebuah keterampilan sosial, moral, dan juga etika tentunya mendukung perkembangannya sebagai seorang anggota masyarakat yang berkarakter baik. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Th. 2003 menjelaskan tentang pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak atau karakter masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama.” Berdasarkan hal tersebut, meskipun dalam di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dibebankan sepenuhnya kepada guru agama dan budi pekerti bukan berarti pada mata pelajaran lainnya para guru tidak memiliki andil untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sebaliknya, pendidikan tersebut harus dikaitkan dalam setiap mata pelajaran untuk menjadi sebuah penguatan dalam mengalirkan nilai-nilai kebajikan universal dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan yang dikembangkan pada setiap jenjang tumbuh anak. Terutama di sekolah, keberadaannya menjadi satu dari beberapa aspek kunci dalam melahirkan manusia merdeka yang berkarakter mulia. Dapat dinyatakan pelaksanaan pembentukan manusia berkarakter perlu dilakukan yang merupakan usaha sistematis dalam membentuk nilai-nilai etika dan moralitas serta kepribadian positif dari setiap individu, khususnya pada lingkungan sekolah. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, tersusunlah tulisan ilmiah dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan sekolah sebagai upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa yang akan membahas aspek-aspek kunci dalam pelaksanaan pembentukan manusia berkarakter di lembaga pendidikan.

Metode

Pendekatan yang diimplementasikan merupakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi terkait kegiatan pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan. Metodologi penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui tinjauan pustaka yang menghasilkan statistik deskriptif berupa teks yang dapat dibaca atau kata-kata tertulis dari individu dan pencapaiannya yang dapat dievaluasi. Pendekatan

ini akan memungkinkan peneliti melakukan analisis komprehensif terkait pemahaman siswa terhadap konsep dasar pendidikan karakter, hingga penerapan praktis pendidikan karakter melalui psikologi positif. Adapun objek penelitian dari pendekatan kualitatif merupakan suatu objek atau latar yang dapat dipahami, oleh karena itu jenis penelitian ini juga disebut penelitian naturalistik. Tujuan yang dapat dipahami adalah segala tujuan yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti mendekati objek tersebut, berdiam di dalam objek tersebut, dan kembali dari objek relatif tersebut tidak berubah. Peneliti kualitatif menjadi instrumen dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut etimologi, kata karakter merujuk pada watak, tabiat, kejiwaan sifat-sifat, pekerti budi, kepribadian, dan akhlak. Sebaliknya, dari segi terminologi, tokoh pada umumnya diartikan sebagai manusia yang dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri. Beberapa sarjana mendiskusikan temuan mereka mengenai studi tentang ciri-ciri karakter. Sedangkan, secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *output* atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. (Ningsih, 2015).

Selain itu, Zebua (2021) menegaskan bahwa “karakter adalah watak atau tabiat seseorang dibentuk melalui proses pembentukan karakter atau akhlak melalui sebuah lingkungan pendidikan yang memiliki konsep yang jelas dan telah disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan individu.” Berdasarkan singgungan di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah ciri khas atau kelemahlembutan manusia, yang tercermin dalam sikap seseorang ketika melakukan pandang, pikir, dan perilaku dalam komunitasnya atau bahkan dunia yang lebih luas. Lickona (Hamid, 2017), “karakter harus mencakup dimensi penalaran yang dilandasi moral (*moral knowing*), perasaan yang dilandasi moral (*moral feeling*), dan tindakan yang berdasarkan moral (*moral action*)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam melaksanakan sebuah pendidikan karakter, perkembangan moral anak merupakan titik fokus dalam setiap penguatan yang dilakukan. Dari keseluruhan pernyataan tentang definisi karakter, sehingga dapat dinyatakan bahwa karakter adalah perilaku khas seseorang yang menunjukkan nilai-nilai yang selalu melekat pada dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dikatakan juga bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda yang telah dimiliki semenjak lahir (Fadillah et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwasanya karakter seseorang memang telah dibawa dari lahir namun karakter tersebut dapat berubah yang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat seseorang tinggal. Menurut Suprayitno & Wahyudi (2020), pada dunia pendidikan di abad ke 21, karakter bangsa pada zaman globalisasi sedang merosot dengan sangat tajam sehingga hal ini menjadi sebuah alasan diperlukannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan untuk membentuk karakter perlu dioptimalkan karena dapat membentuk dasar nilai-nilai moral. Etika. Perilaku yang baik pada individu. Tentunya hal ini sangat membantu dalam membentuk kepribadian yang baik,

mengajarkan empati, tanggung jawab, kejujuran, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Khotimah (2019) berpendapat bahwa tujuan dari program penguatan karakter yakni untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa kepada siswa yang dilakukan secara masif dan efektif melalui sebuah Lembaga pendidikan dengan berfokus pada nilai-nilai yang diprioritaskan menjadi hal krusial dalam pembelajaran. Menurut Lickona (Hamid, 2017), sistem karakter khusus tersebut mempunyai tiga komponen utama yaitu:

- a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) mengacu pada kemampuan individu dalam memahami, memahami, menimbang, memahami, menganalisis, dan menafsirkan jenis-jenis tindakan moral yang harus dilakukan dan yang harus dipatuhi. Pengetahuan moral ini terdiri dari komponen-komponen berikut: kesadaran moral, pengetahuan moral, penalaran moral, memahami sudut pandang orang lain, membuat keputusan moral, dan pengetahuan diri.
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) mengacu pada kemampuan untuk merasa cenderung secara moral dan merasa bersalah ketika terlibat dalam perilaku tidak bermoral. Filosofi moral ini mempunyai banyak komponen, seperti hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan (mencintai kebaikan), kerendahan hati.
- c. Tindakan Moral (*Moral Acting*), mengacu pada kemampuan untuk mendorong seseorang untuk bertindak secara moral atau bahkan mencegah seseorang untuk bertindak tidak bermoral. Kode moral ini terdiri dari tiga komponen: bakat (*skill*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pada pasal 3 dalam Undang Undang Sisdiknas menyatakan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, memiliki kreativitas, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, keberadaan dari tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter dari bangsa. Berdasarkan kajian tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya memiliki tujuan seperti yang disampaikan pada Pasal 3 dari UU Sisdiknas. Oleh sebab itu, adapun beberapa tujuan dalam melaksanakan pendidikan dalam membangun karakter di sekolah, diantaranya:

a. Pembentukan Disiplin Positif

Pendidikan dari disiplin positif atau karakter mampu memberikan landasan moral dalam membentuk karakter positif yang berasal dari disiplin positif agar setiap individu mampu memiliki etika dan moral yang baik. Disiplin positif merupakan dasar dari terbentuknya karakter yang baik. Dalam disiplin positif siswa telah mampu mengembangkan keyakinannya terhadap keberadaan nilai-nilai kebajikan yang melandasi setiap tindak tanduk siswa. Seiring pembiasaan yang lahir dari disiplin positif akan memberikan kematangan sosial dan emosional dalam dirinya. Dengan Kompetensi sosial emosional yang baik, siswa akan senantiasa menunjukkan karakter positif yang akan dilakukan secara berkelanjutan hingga melekat dalam diri dan menjadi bagian penting jati dirinya.

b. Peningkatan Keterampilan Sosial

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial setiap siswa, seperti komunikasi yang efektif, mampu melakukan Kerjasama atau kolaborasi dengan baik, dan mampu menempatkan diri serta mengambil peran diri dalam pemecahan masalah/konflik. Anak yang telah menunjukkan keterampilan sosial yang baik cenderung mampu kritis dalam berpikir, berpikir jangka panjang, dan membaca setiap peluang yang ada. Interaksi positif adalah salah satu dari beberapa senjata yang dipakai

anak dengan tingkat kematangan emosional tinggi ini. Siswa mulai belajar mengontrol dirinya, mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam situasi apapun, dan mampu menemukenali hal-hal yang memberi pengaruh baik dalam dirinya untuk dilakukan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan langkah dasar yang harus dilakukan guru dalam membimbing siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik.

c. **Membangun Kepemimpinan Moral**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepemimpinan moral siswa dimana kepemimpinan diri mereka dalam mengelola emosi dan kepribadian diri didorong sehingga para siswa memiliki moral yang baik. Kepemimpinan moral yang dimaksud tidak hanya mencerdaskan secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral. Agensi diri merupakan hasil dari pendidikan yang sebenarnya, dimana siswa dibimbing untuk meraih versi terbaik dirinya dan sesuai dengan kodratnya. Melalui pendidikan karakter, siswa juga mampu menumbuhkan agensi diri dalam bentuk agensi moral yang optimal. Secara tidak langsung, siswa tidak hanya berwawasan semata, melainkan mampu mengelola dirinya sebagai pribadi yang baik dan mampu hidup dalam kehidupan normal. Berbagai hal yang terjadi dalam dirinya mampu disikapi dengan tenang dan keyakinan bahwa siswa akan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Siswa dengan agensi diri yang tinggi akan mampu memberdayakan dirinya dengan baik dan optimal.

3. Membentuk Pondasi Moral Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mampu mendidik individu agar mampu membentuk pribadi yang menunjukkan nilai-nilai moral kuat. Hal tersebut sangat penting karena karakter yang baik merupakan pondasi yang kokoh bagi pembentukan moral individu. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai, tetapi juga penerapan aksi nyata di kehidupan sehari-hari. Hidayat (2019) mengemukakan bahwa konsep pendidikan yang sangat ideal merupakan hakekat dari revolusi mental yang berlandaskan pada proses membangun manusia yang memiliki karakter kuat, berpikiran maju, berpandangan modern, dan berperilaku baik sebagai bentuk dari perwujudan warga negara yang mulia. Untuk mewujudkan warga negara yang memiliki karakter baik, terdapat beberapa kekuatan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembentukan karakter dalam membentuk pondasi moral anak, yaitu:

a. **Pengenalan nilai moral**

Dalam melaksanakan pendidikan karakter secara tidak langsung diperkenalkan nilai moralitas seperti jujur, tanggung jawab, dan empati kepada individu sejak dini. Dari memahami nilai tersebut, individu mampu membedakan sikap benar dan salah dalam bertindak.

b. **Pembentukan kesadaran diri**

Melalui pendidikan karakter, seseorang diajak untuk mengenal diri sendiri, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta mengerti bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain. Kesadaran diri ini membantu mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

c. **Penerapan Nilai-nilai dalam Tindakan Sehari-hari**

Pendidikan karakter tidak hanya tentang teori, melainkan juga tentang pengamalan nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai aktivitas, diskusi, permainan peran, dan cerita inspiratif, individu diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, memperkuat kesadaran akan pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

d. Membentuk Tanggung Jawab dan Etika

Pendidikan karakter membantu individu untuk memahami arti tanggung jawab serta pentingnya memiliki etika dalam segala aspek kehidupan. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, dan mengetahui dampak tersebut pada diri sendiri maupun orang lain.

e. Menumbuhkan Empati dan Toleransi

Karakter yang baik juga mencakup kemampuan untuk berempati dan toleran terhadap perbedaan. Melalui pendidikan karakter, individu diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, pandangan, dan latar belakang orang lain, sehingga terbentuklah masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan masyarakat apa yang benar dan salah; hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral yang baik bagi setiap individu. Pendidikan karakter yang efektif akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya melek huruf tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi untuk menciptakan masyarakat yang lebih positif.

4. Budaya Positif dalam Pembentukan Karakter

Widodo (2017) menyatakan bahwa “budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berfikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.”

Budaya yang positif memiliki dampak yang sangat kuat dalam membentuk karakter individu. Budaya bukan hanya sekadar warisan tradisional atau kebiasaan, tetapi juga merupakan fondasi yang memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan tindakan seseorang. Budaya positif memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter karena mempengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam masyarakat.

Budaya yang mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan kerjasama dapat membentuk karakter individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, etis, dan terbuka terhadap perbedaan. Misalnya, dalam budaya yang mendorong kerja keras, individu cenderung memiliki nilai semangat untuk mencapai tujuan mereka. Disamping itu, budaya yang memelihara tradisi seperti adat istiadat, seni, musik, atau cerita rakyat dapat membentuk karakter dengan memperkuat rasa identitas dan mensyukuri akan warisan budaya mereka. Hal ini membangun rasa kepedulian terhadap warisan kearifan lokal dan menanamkan nilai kebajikan fundamental yang terdapat di dalamnya kepada generasi mendatang.

Budaya positif juga merupakan budaya yang menghargai pendidikan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial dapat membentuk karakter yang inklusif, terdidik, dan peduli terhadap masyarakat di sekitarnya. Ini menginspirasi individu untuk menjadi pemimpin yang peduli dengan kebutuhan orang lain dan berkontribusi secara positif untuk perubahan sosial yang lebih baik. Dalam membentuk karakter, penting untuk menekankan bahwa budaya tidaklah statis, tetapi terus berkembang seiring waktu. Oleh sebab itu, untuk menjaga keberlangsungan budaya positif, diperlukan upaya kolektif dari masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut serta menyadari perubahan zaman yang memungkinkan penyesuaian tanpa mengorbankan esensi budaya yang positif. Dengan demikian, peran budaya yang positif dalam pembentukan karakter sangatlah signifikan. Budaya positif bukan hanya menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai

yang baik, tetapi juga membentuk masyarakat yang inklusif, beretika, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, menjaga dan mempromosikan budaya positif menjadi suatu keharusan agar kita dapat memperkuat karakter individu dan membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

5. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka (Pandiangan, 2019). Berdasarkan pernyataan di atas, pengembangan pendidikan yang dimaksud merupakan strategi penyelenggaraan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu rencana atau cara yang diterapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah memerlukan adanya tahap merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi serta melakukan tindak lanjut dinamis. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter yang dilakukan relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu membimbing mereka menjadi individu yang lebih bergairah dan semangat dalam belajar, serta terampil dalam bertingkah laku ataupun bersosialisasi. Tentunya dalam keseharian, semua kalangan guru memiliki cara-cara tersendiri dalam melaksanakan sebuah pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat berkaitan dengan upaya dalam mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Zubaedi, 2011). Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya yang mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Pada kurikulum Merdeka, keberadaan tes diagnostik untuk mengukur kemampuan awal non-kognitif menjadi satu dari beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui dan memetakan kebutuhan dasar dari segi afektif siswa. Setelah diketahui, guru melakukan pemetaan dan mengorganisasikan beberapa strategi atau upaya yang akan digunakan untuk memberikan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, agar dapat menjalankan pembentukan karakter siswa secara efektif dan optimal, maka pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan melalui berbagai upaya, seperti:

- a. Sosialisasi ke stakeholders, dimana melibatkan pihak yang terkait dengan ekosistem sekolah.
- b. Dilaksanakan pengembangan karakter dalam kegiatan sekolah.
- c. Diselipkan dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Dikaitkan dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.
- e. Dilibatkan dalam kegiatan ko-kurikuler dan keberadaan ekstrakurikuler
- f. Penguatan di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat.

Berpendapat bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa depan. Selain itu, proses pendidikan tersebut akan mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup secara mandiri dan kreatif (Damanik et al., 2022). Dari pernyataan tersebut akan lebih baik jika pelibatan jurnal bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pendidikan karakter diimbangi dengan strategi pelaksanaan yang efektif sehingga dalam implementasinya di lingkungan satuan pendidikan dapat berjalan secara lancar dan optimal serta mampu meningkatkan motivasi dari diri siswa untuk berperilaku lebih baik.

Berdasarkan uraian dari dua sumber tersebut, ketika mengimplementasikan pendidikan penguatan karakter di setiap instansi pendidikan, memerlukan adanya beberapa upaya pelaksanaan yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mencapai pendidikan karakter yang dapat membuahkan hasil. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Adanya penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku.
Menyesuaikan pendidikan karakter dengan keberadaan kurikulum yang sedang berjalan merupakan langkah dasar yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Memasuki pembelajaran abad 21, implementasi kurikulum merdeka memberikan arah yang jelas dimana siswa diharapkan mampu belajar secara menyenangkan dan sesuai dengan tumbuh kodrat siswa bersangkutan. Menciptakan manusia yang merdeka merupakan intisari dari kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting mengintegrasikan nilai-nilai merdeka, seperti beriman dan bertakwa, berkarakter mulia, kreatif, dan memiliki semangat gotong royong di tengah perbedaan, serta mampu menunjukkan sikap mandiri. Dimana nilai-nilai tersebut dimuat dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Dengan melibatkan nilai-nilai yang diuraikan tersebut dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka, maka hal ini akan membantu guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan semangat kemerdekaan dalam keberagaman.
- b. Melibatkannya dalam program non- akademik
Pada kurikulum merdeka, siswa diharapkan untuk mampu bertumbuh dengan optimal melalui program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mereka bukan saja cakap secara akademik, akan tetapi juga unggul pada bidang non akademis seperti karakter yang baik, dan keterampilan yang tinggi yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Satu dari beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menjalankan pembentukan karakter yaitu dengan mengadopsi kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, kegiatan kokurikuler seperti P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), kegiatan seminar tentang karakter, dan kegiatan non-formal lainnya yang berfokus pada pengembangan karakter. Beberapa hal tersebut merupakan upaya yang sangat efektif yang dapat dilakukan. Hal tersebut diakibatkan program non-akademik di sekolah dapat menjadi wadah yang ampuh untuk menguatkan karakter positif dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam program yang dilakukan, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial semata, akan tetapi mereka mampu membentuk nilai-nilai kebajikan universal yang kuat dalam dirinya yang akan membimbing para siswa ini sebagai individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat ke depan.
- c. Guru memiliki peran aktif dalam mengelola setiap kegiatan
Peranan guru dalam membentuk karakter siswa melalui bimbingan dan arahan yang diberikan sangat mempengaruhi hasil dari pelaksanaan pembentukan karakter dalam diri siswa. Guru memiliki peran kunci sebagai teladan dalam melakukan karakter positif. Agen pendidikan ini juga merupakan figur yang tidak luput dari pandangan siswa sehingga para pendidik ini dituntut untuk selalu memberikan contoh disiplin positif untuk para siswa. Dengan menunjukkan perilaku positif, guru akan menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam melakukan disiplin positif dari dalam dirinya. Selain itu, guru sangat berperan dalam mengembangkan kesadaran moral, membimbingnya sehingga mereka mampu untuk memahami perbedaan antara sikap yang baik atau buruk. Disamping itu, guru juga harus berperan sebagai pendidik akademis dan fasilitator yang mampu memberdayakan karakter siswanya.
- d. Guru mampu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan bagi siswa
Sekolah yang nyaman merupakan tempat yang sangat baik untuk membentuk karakter siswa. Siswa bisa belajar dalam suasana yang kondusif dan menguatkan atau menumbuhkan karakter baik dalam dirinya melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan setiap saat di lingkungan sekolah. Suasana kondusif mampu menumbuhkan disiplin positif dalam diri mereka. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menjadi ruang yang ramah dengan keberadaan anak-anak.

6. Peran Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Selain beberapa upaya ditawarkan dalam menjalankan sebuah pembentukan karakter, peran sebuah instansi pendidikan juga menjadi sorotan dimana lingkungan sekolah merupakan tempat siswa berproses baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Citra, 2012).

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Mu'in, 2019). Berdasarkan intisari dari tujuan pendidikan nasional keberadaan sekolah sebagai instansi pendidikan harus mampu mendukung tercapainya cita-cita bangsa tersebut. Disamping itu, keberadaan tata tertib sekolah sebagai upaya terjaminnya kehidupan di sekolah yang tertib dan tenang sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kondusif. Terlaksananya tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh dapat menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tenang (Sobri et al., 2019).

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai konsep dari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau berkarakter (Kurniawan, 2018). Untuk memenuhi kewajibannya tersebut, ada beberapa peran yang dapat sekolah terapkan dan semua hal tersebut sangat berpengaruh dalam melaksanakan pembentukan karakter di sekolah, yaitu:

a. Menciptakan budaya positif sekolah

Budaya positif di lingkungan sekolah mampu menciptakan suasananya nyaman belajar bagi siswa dimana mereka belajar dalam kondisi menyenangkan, lingkungan bersih dan kondusif, serta terbebas dari tekanan. Budaya positif sendiri merujuk pada pola perilaku, norma-norma, dan nilai-nilai yang positif. Salah satu ciri dari terwujudnya budaya positif di lingkungan sekolah yaitu terbentuknya sebuah kesadaran bagi para siswa dan seluruh warga sekolah untuk melakukan disiplin positif melalui motivasi intrinsik dari dalam dirinya. Pendidikan karakter yang bernuansa budaya positif akan benar-benar mampu melahirkan siswa yang berkarakter mulia dan berbudaya. Selain itu, menciptakan sekolah yang penuh akan nuansa budaya positif merupakan tanggung jawab bersama antara warga sekolah dan pihak terkait. Oleh sebab itu, kesadaran untuk memiliki *self motivation* atau motivasi intrinsik dari dalam diri sangatlah diperlukan.

b. Guru aktif melibatkan peran orang tua/wali siswa

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter merupakan salah satu kekuatan fundamental untuk memperkuat nilai-nilai karakter baik yang diajarkan di sekolah. Bersinergi dengan lingkungan keluarga merupakan kunci dari tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Apabila sekolah tidak mampu melakukan hal tersebut, maka segala macam upaya yang dilakukan di sekolah akan berjalan sia-sia. Sebaliknya, selalu aktif melibatkan peran orang tua/wali dalam setiap kegiatan pendidikan karakter di sekolah akan memberikan gerbang yang luas bagi sekolah untuk melahirkan siswa berkarakter Pancasila. Beberapa manfaat yang akan diperoleh dengan melibatkan orang tua/wali dalam pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Membimbing siswa akan semakin mudah karena pihak sekolah tidak bekerja sendiri dalam membimbing siswa melainkan bersinergi dengan lingkungan keluarga.

- 2) Terjadinya komunikasi 2 arah yang semakin memperkuat kerjasama antara sekolah dengan keluarga sehingga siswa mampu bertumbuh dalam situasi yang penuh dukungan dan motivasi.
 - 3) Meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan melalui hasil observasi atau wawancara orang tua/wali yang sekolah peroleh terkait dengan karakter siswa.
- c. Memiliki inovasi dan kreativitas dalam merancang setiap program penguatan pendidikan karakter
- Memiliki ide-ide brilian dalam menciptakan program yang berdampak pada siswa merupakan langkah-langkah krusial yang dapat dilakukan oleh seorang guru, dimana siswa dibimbing untuk menebalkan agensi diri sehingga mereka mampu menemukan jati diri, potensi diri, serta menguatkan karakter baik dalam dirinya melalui kematangan kompetensi sosial emosional yang dimiliki.
- d. Guru aktif melakukan evaluasi dan pemantauan
- Evaluasi dan pemantauan merupakan aksi tindak lanjut dan harus dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Mengadakan refleksi dan evaluasi secara berkala dalam melaksanakan pendidikan karakter dan memantau perkembangan siswa dalam aspek moral dan sosial akan semakin mengoptimalkan hasil yang diharapkan. Merefleksi setiap tindakan dalam kegiatan yang dilibatkan akan mempermudah sekolah dalam menemukan kemajuan program yang dilakukan serta kekurangan yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki.

7. Manfaat dari Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Dakhi (2020), tujuan dari disiplin di lingkungan sekolah adalah untuk menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diterima dalam menegakkan kedisiplinan siswa melalui pembentukan karakter akan menghasilkan perubahan pada fungsi tertentu dalam peran siswa sebagai seorang pelajar. Sebagai hasilnya, disiplin yang bermanfaat dapat didefinisikan sebagai keuntungan atau hal baik yang diperoleh melalui disiplin positif yang ditunjukkan dalam kegiatan tertentu.

Dalam hal pendidikan karakter di sekolah, salah satu manfaat yang paling penting adalah meningkatkan moral, etika, dan sifat-sifat positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membantu pengembangan individu yang sadar diri, disiplin, dan memiliki integritas, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam. Dengan keadaan dimana siswa memiliki insting peniru, karena mereka merasa senang untuk berinteraksi pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Dimiyati, 2016). Tentunya hal ini menjadi angin segar bagi guru untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Beberapa manfaat lainnya dari melaksanakan pendidikan karakter yaitu:

- g. Pembentukan Karakter Baik Siswa

Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

- h. Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial

Melalui pendidikan karakter, siswa belajar menghormati perbedaan, memahami pentingnya kerja sama, dan membangun keterampilan komunikasi yang sehat, yang penting untuk kehidupan sosial yang harmonis,

- i. Meningkatkan Prestasi Akademik

Sikap positif seperti motivasi, ketekunan, dan tanggung jawab dapat meningkatkan kinerja akademis siswa karena mereka belajar untuk mengatasi hambatan dan mengerjakan tugas dengan tekun.

- j. Membantu Persiapan Hidup di Masyarakat
Pendidikan karakter membekali siswa dengan keterampilan sosial dan moral yang diperlukan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, baik melalui interaksi dengan orang lain maupun memecahkan masalah yang kompleks.
- f. Membangun Pemimpin yang Bertanggung Jawab
Mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik membantu siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kepentingan masyarakat.

Beberapa manfaat dari pelaksanaan pendidikan karakter dengan menerapkan budaya positif tersebut, secara tidak langsung telah bersama-sama saling mendukung perkembangan karakter siswa sebagai individu yang baik secara moral, sosial, dan emosional. Dengan emosional yang matang, seorang siswa juga akan lebih mampu meningkatkan potensi diri dalam bidang akademis.

Kesimpulan

Pendidikan karakter menguatkan karakter baik dalam siswa, sehingga tindakan-tindakan negatif, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kesenjangan sosial, ekonomi, politik di masyarakat, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang merambah akan mampu diatasi dari sumbernya melalui penumbuhan disiplin positif. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, diperlukan adanya metode yang tepat. Beberapa metode yang dapat dilakukan yaitu: menyesuaikan pendidikan karakter dengan kurikulum yang sedang digunakan, memunculkan program-program pendidikan karakter yang mampu melahirkan agensi diri para siswa, mewujudkan budaya positif di lingkungan sekolah, serta melibatkan peran guru secara optimal. Dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui penerapan budaya positif, keberhasilan dalam menumbuhkan karakter mulia dari siswa akan mudah dicapai. Hal ini disebabkan karena adanya pembiasaan yang melahirkan disiplin positif dimana disiplin jenis ini merupakan disiplin yang berasal dari motivasi intrinsik (*selfmotivation*). Siswa yang mampu menunjukkan karakter yang baik secara tidak langsung akan lebih mudah dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki moralitas yang baik dan berbudi pekerti. Apalagi di era kurikulum Merdeka yang mengumandangkan gemar Merdeka belajar. Siswa belajar dengan semangat tinggi dan mampu menjadi manusia yang Merdeka dan mencapai kebahagiaan jiwa dan raga yang setinggi-tingginya merupakan harapan dari setiap pendidik di seluruh penjuru negeri.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana
- Al-Yamin, S. (2020). *Pendidikan Karakter: Mewujudkan Generasi Unggul*. Jakarta: Guepedia
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 239.
- Damanik, B. E., Irawan, Eka., Saifullah., Suhendro, Dedi., & Kirana, I. O. (2022). *Macam Variabel yang Mempengaruhi Motivasi Belajar (Kompetensi, Fasilitas, Lingkungan Belajar)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Dhaki, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Dimiyati, J. (2016). *Pembelajaran Terpadu: Untuk Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Fadillah, Rabi'ah., Alim, Wahab Syakirul., Zumrudiana, Ainu., Lestari, Iin Widya., Baidawi, Achmad., & Elisanti, Alinea Dwi. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrapana Media

- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAZ
- Hidayat, U. S. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Jawa Barat: Budhi Mulia
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) Melalui Program 5S di Sekolah. *Inospendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1), 29-30.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter Teoretis Dan Gagasan Praktis*. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- Ningsih, D. T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press Purwokerto
- Pandiangan, M. Y. (2019). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 162.
- Sirait, R. G. (2020). *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*. Malang: CV. Multimedia Edukasi
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Suprayitno, A, & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Widodo, H. (2017). Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2), 293.
- Yofa Zebua, R. S. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter: Panduan Operasional untuk Pembelajaran Online dan dilengkapi Contoh Implementasi pada Mapel PAI & BP*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.